

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa ialah keadaan saat seseorang memahami kapasitas pribadi untuk dapat menghadapi tekanan, mampu bekerja secara produktif, serta mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Kesulitan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dapat berdampak pada kesehatan mental, termasuk masalah gangguan jiwa (Zaini & Komarudin, 2022). Gangguan jiwa merupakan kondisi yang ditandai oleh gangguan klinis signifikan dalam pikiran, emosi, dan perilaku seseorang. Masalah kesehatan ini tergolong serius karena dapat berdampak pada kualitas hidup individu (Batmanlussy *et al.*, 2024).

Data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar satu miliar orang di dunia mengalami gangguan kesehatan jiwa atau lebih dari satu dari delapan orang dewasa dan remaja. Kecemasan dan depresi menjadi gangguan mental yang paling umum, masing-masing menyerang sekitar 301 juta orang dan 280 juta orang di seluruh penjuru dunia. Gangguan lain seperti, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), skizofrenia, bipolar, dan gangguan perilaku yang juga berdampak pada jutaan orang (Cuijpers *et al.*, 2023). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, tercatat sebanyak 630.827 kasus masalah kesehatan jiwa pada penduduk berusia lebih dari 15 tahun. Kasus masalah kesehatan jiwa tertinggi ada di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah kasus sebanyak 113.568 kasus, dan kasus terendah ada di Papua Selatan dengan jumlah kasus sebanyak 982 kasus, sementara Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri memiliki jumlah kasus sebanyak 8.827 kasus (SKI, 2023).

Kesehatan jiwa dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang dan bahkan dapat memengaruhi tindakan yang merugikan pada diri sendiri dan orang lain, seperti bunuh diri (Minarsih *et al.*, 2024). Angka bunuh diri di Indonesia cenderung dinamis, WHO mencatat prevalensi bunuh diri meningkat pada tahun 2014 dari

1,8% menjadi 4,3% dan turun lagi sebesar 3,7% pada tahun 2016. Salah satu daerah di Indonesia dengan angka bunuh diri yang tinggi adalah Gunungkidul (Nurdiyanto & Jaroah, 2020). Hal ini didukung oleh data dari Kepolisian Resor Kabupaten Gunungkidul yang menunjukkan bahwa sebanyak 173 kasus bunuh diri dari tahun 2017 hingga 2022, dengan 53,2% terjadi pada kelompok lanjut usia. Motif bunuh diri yang berbeda termasuk penyakit kronis (23,7%), depresi (10,4%), dan kombinasi penyakit fisik dan depresi (6,9%) (Lestari, 2024).

Data SKI 2022 menyatakan bahwa terdapat peningkatan kasus gangguan mental di kalangan remaja berusia 10 hingga 17 tahun, seperti yang diungkapkan disebabkan oleh penggunaan teknologi yang berlebihan. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam bersosialisasi, serta hiper-konektivitas melalui media sosial yang mengancam kerahasiaan pribadi dan meningkatkan risiko perundungan. Selain itu, faktor-faktor seperti lingkungan sosial yang negatif, disabilitas, kemiskinan, stres akademik, dan berbagai isu lainnya (Kemenkes RI, 2024).

Kepatuhan pasien terhadap konsumsi obat adalah komponen penting dalam pengobatan gangguan kesehatan jiwa. Tingkat kepatuhan terhadap konsumsi obat didefinisikan sebagai perilaku pasien yang mengikuti petunjuk untuk mengonsumsi obat mereka sesuai dengan dosis dan jadwal yang diberikan (Asyari *et al.*, 2024). Ketidakpatuhan dalam terapi merupakan tantangan dalam manajemen pengobatan gangguan kesehatan jiwa. Kehadiran keluarga memegang peran penting dalam memastikan pasien melakukan kontrol secara rutin, sehingga keluarga perlu dibekali dengan pengetahuan yang memadai. Pengetahuan berperan sebagai faktor kunci dalam pembentukan tindakan seseorang. Apabila pemahaman tersebut tepat, maka akan menumbuhkan perilaku baru yang diharapkan, khususnya kemandirian dalam melakukan perawatan pasien (Qiyaam *et al.*, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Isnenia (2021) tentang keterkaitan pemahaman obat terhadap kepatuhan pasien yang mengalami gangguan dalam mengonsumsi obat kesehatan jiwa menunjukkan bahwa 99,8% orang responden dengan tingkat pengetahuan suboptimal dan 0,8% orang responden dengan pengetahuan optimal. Tingkat kepatuhan pasien menunjukkan 67,5% dengan tingkat pengetahuan baik, 15,6% sedang, dan 16,9% rendah. Analisis data dalam penelitian ini

mengindikasikan tidak ada hubungan signifikan antara wawasan keluarga pasien dan tingkat kepatuhan pasien, dengan p -value 0,964 ($p > 0,05$). Menurut Firmawati *et al.* (2023) dalam penelitiannya tentang keterhubungan pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan pasien gangguan jiwa dalam menjalani terapi obat menunjukkan bahwa pada keluarga dengan pengetahuan baik, pasien yang patuh mencapai 86,7% sedangkan yang tidak patuh hanya 13,3%. Sebaliknya, pada keluarga dengan pengetahuan kurang baik, pasien patuh hanya 23,8% dan yang tidak patuh mencapai 76,2%. Hasil uji *chi-square* dengan p -value 0,0001 ($p < 0,05$) menegaskan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan serta dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien gangguan jiwa dalam menjalani terapi obat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang tingkat hubungan pengetahuan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa yang akan dilaksanakan di RSUD Wonosari yang merupakan rumah sakit pemerintah tipe B di Kabupaten Gunungkidul yang memiliki prevalensi kasus bunuh diri relatif tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan tindakan dalam merawat pasien di rumah untuk patuh dalam minum obat sehingga kemungkinan kekambuhan pasien dapat dicegah dan risiko perilaku bunuh diri dapat dikurangi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik keluarga pasien dengan gangguan jiwa di poliklinik kesehatan jiwa RSUD Wonosari?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan keluarga dan kepatuhan minum obat pasien dengan gangguan jiwa di poliklinik kesehatan jiwa RSUD Wonosari?
3. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien rawat jalan poliklinik kesehatan jiwa di RSUD Wonosari?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan kepatuhan pasien rawat jalan poliklinik kesehatan jiwa di RSUD Wonosari.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik keluarga pasien rawat jalan poliklinik kesehatan jiwa di RSUD Wonosari berdasarkan faktor demografi seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.
- b. Mengukur tingkat pengetahuan keluarga pasien rawat jalan poliklinik kesehatan jiwa di RSUD Wonosari tentang pengobatan dan perawatan yang mereka jalani serta mengetahui tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat selama menjalani perawatan rawat jalan di poliklinik tersebut.
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pada pasien rawat jalan poliklinik kesehatan jiwa di RSUD Wonosari.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu kesehatan jiwa, terutama sebagai landasan dalam memahami sejauh mana pengetahuan berperan terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien yang menjalani perawatan di poliklinik kesehatan jiwa.

2. Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang kesehatan jiwa dan guna memperluas wawasan pembaca mengenai hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien kesehatan jiwa.

b. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai dasar evaluasi serta rekomendasi bagi pelayanan kesehatan jiwa di RSUD Wonosari untuk

meningkatkan edukasi keluarga terkait pentingnya pengetahuan dalam mendukung kepatuhan minum obat pasien di poliklinik kesehatan jiwa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya mengenai keterkaitan antara pengetahuan pasien dan kepatuhan minum obat pasien poliklinik kesehatan jiwa

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan mengacu pada studi yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Adapun penelitian yang telah dilakukan pada Tabel 1.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul dan Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	
			Sebelumnya	Sekarang
1.	Hubungan Faktor Demografi dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa di Puskesmas Passi Barat Kabupaten Bolaang Mongondow (Sugeha <i>et al.</i> , 2024)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat respon yang patuh berjumlah 12 responden (37,5%) dan tidak patuh berjumlah 20 responden (62,5%), sedangkan berdasarkan tingkat pengetahuan keluarga pasien sebanyak 18 responden (56,25%) memiliki pengetahuan yang baik dan 14 responden (43,75%) memiliki pengetahuan tidak baik.	1. Lokasi: Puskesmas Passi Barat Kabupaten Bolaang Mongondow 2. Tahun penelitian: 2024 3. Populasi: Pasien dengan penyakit jiwa 4. Instrumen: Kuesioner	1. Lokasi: RSUD Wonosari 2. Tahun penelitian: 2025 3. Populasi: Keluarga pasien gangguan jiwa 4. Instrumen: Kuesioner MHKS/MAKS dengan 12 item pertanyaan untuk mengukur pengetahuan dan kuesioner MMAS-8 dengan 8 item pertanyaan untuk mengukur kepatuhan
2.	Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Keluarga Terhadap	Hasil penelitian responden dengan pengetahuan baik sebanyak 20 responden (62,5%) dan responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 12 responden	1. Lokasi: Puskesmas Telaga 2. Tahun penelitian: 2022	1. Lokasi: RSUD Wonosari 2. Tahun penelitian: 2025 3. Populasi:

No	Judul dan Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	
			Sebelumnya	Sekarang
	Kepatuhan Pasien Gangguan Jiwa dalam Mengonsumsi Obat di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga (Firmawati et al., 2023)	(37,5%), Responden dengan Dukungan Keluarga baik sebanyak 18 responden (56,3%) dan responden dengan dukungan keluarga cukup sebanyak 14 responden (43,8%) dan Responden dengan kepatuhan baik sebanyak 18 responden (56,3%) dan responden dengan kepatuhan kurang sebanyak 14 responden (43,8%). Berdasarkan uji statistik chi square didapatkan nilai p value dari hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan yaitu 0,0001 dan nilai p value dari hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan yaitu 0,015 dimana nilai $\alpha < 0,05$	3. Populasi: Pasien gangguan jiwa 4. Instrumen: kuesioner tentang tingkat pengetahuan, dukungan keluarga dan kuesioner tentang kepatuhan	4. Instrumen: Kuesioner MHKS/MAKS dengan 12 item pertanyaan untuk mengukur pengetahuan dan kuesioner MMAS-8 dengan 8 item pertanyaan untuk mengukur kepatuhan
3.	Hubungan Pengetahuan Informasi Obat dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Gangguan Jiwa di Provinsi Lampung (Isnena, 2021)	Tingkat pengetahuan keluarga pasien menunjukkan bahwa 357 (99,8%) orang responden dengan tingkat pengetahuan suboptimal dan 3 (0,8%) orang responden dengan pengetahuan optimal. Tingkat kepatuhan pasien menunjukkan 243 (67,5%) dengan tingkat kepatuhan baik, 56 (15,6%) sedang, dan 61 (16,9%) rendah. Faktor sosio-ekonomi-klinis keluarga dan pasien tidak berhubungan signifikan dengan tingkat kepatuhan minum obat ($p = 0,964 > 0,05$); dan tingkat pengetahuan terhadap tingkat kepatuhan ($p = 0,594 > 0,05$) mempunyai hubungan tidak signifikan.	1. Lokasi: Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung 2. Tahun penelitian: 2019 3. Populasi: Keluarga pasien gangguan jiwa yang menjalani rawat jalan 4. Instrumen: Kuesioner MMAS-8 (mengukur pengetahuan)	1. Lokasi: RSUD Wonosari 2. Tahun penelitian: 2025 3. Populasi: Keluarga pasien gangguan jiwa 4. Instrumen: Kuesioner MHKS/MAKS dengan 12 item pertanyaan untuk mengukur pengetahuan dan kuesioner MMAS-8 dengan 8 item pertanyaan untuk mengukur kepatuhan
4.	Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga dengan Kepatuhan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 23 responden, dimana terdapat 95,7% yang	1. Lokasi: RSUD Salewangan Maros 2. Tahun penelitian:	1. Lokasi: RSUD Wonosari 2. Tahun penelitian: 2025 3. Populasi:

No	Judul dan Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	
			Sebelumnya	Sekarang
	Minum Obat Pasien Skizofrenia di Poli Jiwa RSUD Salewangan Maros (Fausia <i>et al.</i> , 2020)	mengatakan pasien patuh minum obat dan 4,3% yang mengatakan pasien tidak patuh minum obat. Responden yang memiliki pengetahuan cukup berjumlah 29 responden, dimana terdapat 72,4% yang mengatakan pasien patuh minum obat dan 27,6% yang mengatakan pasien tidak patuh minum obat. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang berjumlah 11 responden, dimana terdapat 54,5% yang mengatakan pasien patuh minum obat dan 45,5% yang mengatakan pasien tidak patuh minum obat. Hasil uji statistik dengan Chi-square diperoleh nilai $\rho=0,017$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien.	2019	Keluarga pasien gangguan jiwa
			3. Populasi: Keluarga pasien skizofrenia	4. Instrumen: Kuesioner MHKS/MAKS dengan 12 item pertanyaan untuk mengukur pengetahuan dan kuesioner MMAS-8 dengan 8 item pertanyaan untuk mengukur kepatuhan
			4. Instrumen: Kuesioner dengan 10 pertanyaan	